

## PENGELOLAAN ISLAMIC BOARDING SCHOOL DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER RELIGIUS MELALUI BUDAYA KEGIATAN KEAGAMAAN SANTRI DIPESANTREN AL HUDA KOTA GORONTALO

Elma Toino<sup>1)</sup> Buhari Luneto<sup>2)</sup> Herson Anwar<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo

e-mail: elmatoino17@gmail.com.

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengelolaan Islamic Boarding School dalam menanamkan nilai karakter religius santri di Pesantren Al Huda Kota Gorontalo, bagaimana budaya kegiatan keagamaan santri dipesantren Al Huda Kota Gorontalo, apa saja kendala dan solusi pengelolaan Islamic Boarding school dalam menanamkan nilai karakter religius santri dipesantren Al Huda Kota Gorontalo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu metode untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, bahwa peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan pengamatan (observasi), wawancara (interview), dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pengelolaan Islamic boarding school dalam menanamkan nilai karakter religius melalui budaya kegiatan keagamaan itu sendiri dilihat dari perencanaan program-program yang ada dipesantren dari penyusunan program hingga pembinaan yang terjadwal, dari sisi pengawasan disetiap program yang dijalankan dikoordinir langsung oleh penanggung jawab adapun pengorganisasian terstruktur dengan baik, selain itu kendala dipesantren Al Huda belum sepenuhnya teratasi dilihat dari pengelolaan sarana dan prasarananya yang belum maksimal.

**Kata Kunci:** Pengelolaan Islamic Boarding School, Karakter religius, Budaya, Kegiatan Keagamaan

### Abstract

The aim of this research is to find out how the Islamic Boarding School is managed in instilling the religious character values of students at the Al Huda Islamic Boarding School, Gorontalo City, what is the culture of religious activities of the students at the Al Huda Islamic Boarding School, Gorontalo City, what are the obstacles and solutions for the management of the Islamic Boarding School in instilling the religious character values of the students Al Huda boarding school, Gorontalo City. This type of research is qualitative research, namely a method for researching the natural conditions of objects, where the researcher is the key instrument. The data collection technique is carried out by observation, interviews and documentation. The results of this research are the management of Islamic boarding schools in instilling religious character values through the culture of religious activities themselves, seen from the planning of programs in Islamic boarding schools, from program preparation to scheduled coaching, from the supervision side of each program carried out which is coordinated directly by the person in charge. As for the organization being well structured, apart from that, the problems at the Al Huda Islamic boarding school have not been fully resolved, seen from the management of its facilities and infrastructure which has not been optimal.

**Keywords:** Islamic Boarding School Management, Religious Character, Culture, Religious Activities

## PENDAHULUAN

Pengelolaan memberikan karakteristik sendiri bagi suatu lembaga pendidikan peran dan model sangat mempengaruhi kinerja dalam suatu lembaga pendidikan. Pengelolaan sekolah berasrama dalam membentuk perilaku keagamaan santri dilaksanakan pada jam formal sekolah akan dilanjutkan kembali di asrama dengan pembiasaan-pembiasaan perilaku keagamaan dan monitoring yang juga pengelolaannya dilaksanakan langsung oleh guru-guru di sekolah.<sup>1</sup>

Dalam dunia pendidikan manajemen juga sangat dibutuhkan. Mengatur strategi yang dibuat dan direncanakan agar tujuan organisasi lembaga pendidikan yang dimaksud baik sekolah maupun madrasah dapat tercapai. Manajemen strategi pada umumnya dilakukan pada jangka menengah dan jangka panjang. Artinya bagaimana suatu lembaga atau madrasah merencanakan pengembangan lembaganya pada periode menengah dan jangka/periode panjang. Hal ini diharapkan supaya tujuan lembaga yang berkualitas dapat diwujudkan.<sup>2</sup>

Menurut Wiliams sekolah berasrama dirancang dan diperuntukan bagi para peserta didik untuk membentuk sikap, perilaku, serta karakter yang sesuai dengan visi/misi sekolah dimana para peserta didik (berasrama) didampingi oleh guru/senior yang dapat memantau perkembangannya secara berkelanjutan. Para peserta didik yang tinggal di asrama dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk menunjang pembelajaran serta pembentukan karakter. Melalui sistem sekolah berasrama berbagai aktifitas yang dirancang merupakan aktifitas-aktifitas yang dapat memotivasi para peserta didik (berasrama) untuk mencapai visi/misi yang telah ditetapkan.<sup>3</sup>

Pengembangan *Islamic boarding school* menurut teori Behavioristik. Teori Behavioristik merupakan aliran yang menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati melalui hubungan stimulus dengan respons. Penggunaan penguatan diperlukan untuk membentuk asosiasi antara stimulus dan respons tersebut. Kaitannya dengan pendidikan, stimulus ini berupa program-program yang dikembangkan untuk membentuk perilaku siswa yang diharapkan. Program-program tersebut dapat didukung oleh metode atau pendekatan yang relevan, lingkungan yang nyaman, fasilitas yang memadai,

---

<sup>1</sup> Kasman, *Pengelolaan Sekolah Unggul*, Madina Publisher: Sumatera Utara, 2022, Hal 152

<sup>2</sup> Nurhadi, Ali, Implementasi Manajemen Strategi Berbasis Pembiasaan dalam menumbuhkan karakter religius siswa, *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, Vol.3, No.1. (2020)

<sup>3</sup> Noveliza Rudyolindy, Strategi Pengelolaan Sekolah Tinggi Berasrama di Kabupaten Semarang, *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol.3, No.1, 2016

maupun dukungan dari pihak yang terlibat. Boarding school yang memiliki lingkungan kondusif dalam pembinaan moral siswa berkaitan dengan konsep dalam teori Behavioristik ini.<sup>4</sup>

Sistem *Islamic Boarding school* sangat efektif dalam pendidikan karakter kedisiplinan. Sebab seluruh aktifitas telah diatur dengan jelas dari waktu ke waktu dengan syarat atau ketentuan yang harus dijalankan dengan muatan nilai-nilai moralitas. Karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih dengan serius dan terus menerus agar mencapai bentuk karakter yang ideal dalam hal ini kedisiplinan.<sup>5</sup>

Sejatinya, pendidikan karakter religius merupakan hal yang esensial yang menjadi tugas sekolah/madrasah, tetapi selama ini kurang mendapat perhatian, sehingga telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di masyarakat. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam pembentukan karakter yang baik, dua hal jadi misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah.<sup>6</sup>

Akhmad Muhaimin Azzet menyatakan nilai religius sebagai pondasi pendidikan karakter karena Indonesia merupakan negara beragama dan setiap agama memiliki nilai religius. Karakter religius adalah perilaku yang terbentuk dari kebijakan dan berlandaskan nilai keagamaan guna mendekatkan diri kepada Tuhan. Ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya pendidikan karakter, antara lain : *pertama*, sebuah sistem pendidikan yang lebih mengedepankan intelektual dibandingkan dengan pendidikan karakter itu sendiri. *Kedua*, kondisi lingkungan yang kurang mendukung siswa dalam pembangunan sebuah karakter yang baik, terutama karakter religius<sup>7</sup>

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan beberapa hal menarik yaitu (1) memiliki karakteristik hubungan pengasuh dan santri yang berbentuk budaya patron klien, maksudnya adalah Pembina atau pengasuh memiliki pengaruh dan kekuasaan besar dalam memimpin dan mengayomi santri-santri yang berada dipesantren. Pengasuh pondok pesantren Al Huda menjadi figure

---

<sup>4</sup> Rifa, Arinal Mochamad, Strategi Pengembangan Kecerdasan Moral Siswa di Sekolah Berbasis Islamic Boarding School, *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan IIII*, 2017

<sup>5</sup> Muh, Miftahul dan Agustang, Andi. Sistem sekolah berasrama (*boarding school*) dalam membentuk karakter disiplin di MAN 1 Kolaka *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*; Vol.1, No.2, 2021, Hal.125-133

<sup>6</sup> Japar, dkk., *Kajian Masyarakat Indonesia & Multikulturalisme Berbasis Kearifan Lokal*. Cv. Surabaya : Jakad Media Publishing, 2021, Hal.48

<sup>7</sup> Pakpahan Leharia Poetri, Habibah Umi, Manajemen program pengembangan kurikulum PAI dan Budi Pekerti dalam pembentukan karakter religius siswa, Vol.2, No.1, 2021, DOI:<https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.19> Hal.1-20

sentral dalam proses pembelajaran dan penjagaan kearifan lokal yang masih dimiliki oleh pesantren ini. (2) berada di kelurahan Limba B Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo, tempatnya strategis dan berada di lingkungan lembaga Pendidikan Islam, dengan sistem terpadu, (3) mempunyai sistem pesantren (*boarding school*), yaitu pondok pesantren Al Huda yang mengembangkan nilai-nilai karakter religius dan budaya kearifan lokal. Dengan sistem terpadu antara sekolah dengan pesantren ini, maka tingkat kepercayaan masyarakat kepada Al Huda sangat tinggi hal dibuktikan dengan banyaknya peserta didik/santri yang berasal dari berbagai daerah di sekitar Gorontalo hingga luar Gorontalo, (4) memiliki banyak prestasi akademik dan non akademik Tingkat Kota, Provinsi, Nasional, dan memiliki kurikulum pendidikan kecakapan hidup dan pendidikan berbasis keunggulan lokal, global sekaligus kesadaran spiritual. Disamping peneliti menemukan keunikan yang ada di Pondok Pesantren Al Huda, peneliti dapat membandingkan dengan pengalaman peneliti sendiri yang sebelumnya juga pernah menjadi santri, ketika peneliti berada di pesantren budaya-budaya yang hidup dan berkembang pada saat peneliti menjadi santri yang biasanya dilakukan yaitu seperti bangun tidur pukul 04.00 WIB kemudian antrian mengambil air wudhu untuk melaksanakan shalat Tahajud, setelah melakukan shalat tahajud menunggu shalat subuh kita membaca dan menghafal al-qur'an, setelah itu melaksanakan shalat subuh dan dilanjutkan dengan pembelajaran pondok seperti belajar bahasa arab atau menyeter hafalan qur'an disetiap pengasuh yang bertanggung jawab, setelah itu mengikuti pembelajaran yang ada di madrasah sampai pukul 12.00 WIB, kemudian dilanjutkan lagi dengan shalat Dzuhur setelah shalat dzuhur ada yang namanya pembacaan kisah atau alhadis, ketika akan melaksanakan shalat kita sebagai santri tidak boleh terlambat ke masjid karena nanti akan diberika sanksi bagi yang telat datang atau masbuq dan masbuqoh ketika melaksanakan shalat, sampai pada kegiatan selanjutnya rutin dilakukan selama dipondok, namun kenyataannya diakhir-akhir ini sudah agak berbeda menurut hasil observasi awal peneliti. Peneliti melihat bahwa karakter religius santri dan budaya kearifan lokal santri itu menurun, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti terkait pengelolaan *boarding school* dalam menanamkan nilai karakter religius melalui budaya kegiatan keagamaan santri di pesantren Al Huda Kota Gorontalo.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan

berbagai metode alamiah.<sup>8</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teknik pengamatan (observasi), wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan.

## PEMBAHASAN DAN HASIL

### A. Pengelolaan *Islamic Boarding School* dalam menanamkan nilai karakter religius

Perencanaan tidak lain merupakan kegiatan untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai beserta cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh T. Hani Handoko (1995) mengemukakan bahwa : “perencanaan (*planning*) adalah pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Pembuatan keputusan banyak terlibat dalam fungsi ini. Arti penting perencanaan terutama adalah memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan, sehingga setiap kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin.”<sup>9</sup>

Perencanaan yang menetapkan tujuan organisasi dan penentuan strategi,

Kebijaksanaan, program, *boarding school* karakter religius santri sangat dibutuhkan untuk menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, yang nantinya agar diharapkan mampu memiliki kepribadian dan perilaku yang berlandaskan ketentuan dan ketetapan agama.

Adapun pelaksanaan itu sendiri merupakan fungsi yang lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. George R. Terry (1986) mengemukakan bahwa pelaksanaan (*actuating*) merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut. Jadi dapat dipahami bahwa pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas, dan tanggung jawabnya.<sup>10</sup>

Henry Fayol mendefinisikan bahwa pengawasan mencakup upaya memeriksa apakah semua terjadi sesuai dengan rencana yang ditetapkan, perintah yang dikeluarkan, dan prinsip yang dianut. Juga dimaksudkan untuk mengetahui

---

<sup>8</sup> LexyJ. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), Hal 6

<sup>9</sup> Marhawati, Besse. 2018. *Pengantar Pengawasan Pendidikan*. Yogyakarta : Deepublish, Hlm. 4-5

<sup>10</sup> Marhawati, Besse. 2018. *Pengantar Pengawasan Pendidikan*. Yogyakarta : Deepublish, Hlm. 7

kelemahan dan kesalahan agar dapat dihindari kejadiannya dikemudian hari. Pengelolaan *boarding school* didalamnya mencakup pengawasan merupakan suatu proses pengamatan dan pemantauan serta upaya dalam memeriksa apakah semua terjadi sesuai dengan rencana yang akan dijalankan, juga dimaksudkan untuk mengetahui sesuatu kelemahan dan kesalahan untuk dihindari dikemudian harinya.

Adapun pengorganisasian merupakan sebuah wadah yang memiliki multi peran dan didirikan dengan tujuan mampu memberikan serta mewujudkan keinginan berbagai pihak, dan tak terkecuali kepuasan bagi pemiliknya. Di sisi lain Stephen P. Robbins mendefinisikan organisasi sebagai kesatuan (*ently*) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan. Pandangan organisasi sebagai suatu kesatuan menterjemahkan bahwa setiap bagian dalam organisasi saling berhubungan, permasalahan pada satu bagian akan turut mempengaruhi bagian yang lain. Termasuk tidak terkecuali pada sisi kemajuan pada satu bagian akan berdampak pada bagian lain. Dengan pengaruh yang begitu tinggi seperti ini akan menyebabkan kualitas dan kuantitas produktivitas juga akan turut mengalami pengaruh baik peningkatan dan penurunan.

Sama halnya dipondok pesantren Al Huda Kota Gorontalo memiliki yang namanya pengorganisasian dimana dapat mempermudah koordinasi antara pihak satu dengan pihak yang lainnya, serta dapat membantu dalam pembagian tugas sesuai dengan kondisi yang ada dipondok pesantren Al Huda Kota Gorontalo yang nantinya dapat mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan.

## **B. Budaya Kegiatan Keagamaan Santri dipesantren Al Huda Kota Gorontalo**

Mencermati budaya kearifan lokal dipondok pesantren, merupakan keniscayaan dalam pembinaan kepribadian santri secara mandiri dan bertanggung jawab, terutama dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang langsung ditangani para kiai atau ustadz secara terus menerus. Hal ini terbukti banyaknya para alumni pesantren yang tersebar di nusantara, mampu membina masyarakat melalui pendidikan dan pembelajaran. Menjadi tokoh teladan dalam kehidupan sehari-hari, nilai karismatik para kiai menjadi acuan dan rujukan, baik bagi masyarakat biasa, menengah keatas. Karakter merupakan sendi-sendi yang menopang bangsa dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri.

Keraf menegaskan bahwa, kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan didalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal dihayati, dipraktikan, diajarkan dan diwariskan dari

generasi kegenerasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib.<sup>11</sup>

budaya santri yakni budaya disiplin santri yang digambarkan secara detail bagaimana santri mengikuti shalat berjamaah sejak adzan dikumandangkan sampai prosesi shalat hingga terakhir menyelesaikan dengan doa bersama. Budaya mandiri juga dapat digambarkan dengan santri Al Huda melakukan beragam aktivitas ketika mengisi waktu luang mereka dengan belajar seperti melakukan murojaah hafalan qur'an mereka, disamping itu tampak juga budaya bersih dan rapi dari membersihkan halaman depan asrama sampai dengan kamar asrama masing-masing beserta kamar mandi/wc, selain itu juga tak luput dari budaya mengantri ketika akan mengambil makanan mereka selalu membudayakan mengantri demi ketertiban semua santri, tak lupa juga ketika bertemu orang yang lebih dewasa atau ustadz dan ustdzah mereka selalu memberi hormat dengan mencium kedua tangan (salim).

Adapun kegiatan keagamaan santri yang dipondok pesantren Al Huda Kota Gorontalo yaitu samra, samra merupakan sebutan orang Gorontalo disebut tarian arab, samra ini merupakan budaya yang menonjol dikalangan masyarakat bagi Al Huda itu sendiri.

### **C. Kendala dan upaya pengelolaan *Boarding School* dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius melalui budaya kearifan lokal santri pondok pesantren Al Huda Kota Gorontalo**

Pengelolaan *Islamic Boarding school* dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius melalui budaya kearifan lokal santri pondok pesantren Al Huda Kota Gorontalo memiliki kendala dan upaya dalam pengelolaannya, adapun kendala dan upaya yang dihadapi sesuai dengan wawancara peneliti yaitu : adanya keterbatasan pada fasilitas gedung asrama santri sehingga tidak memungkinkan semua santri bisa mondok, tidak berjalannya program dengan baik dengan kendala santri yang belum bisa membaca al-qur'an. Adapun upaya agar santri tetap bisa membaca al qur'an yakni dengan memberikan wadah kepada mereka memberikan pembinaan serta memberikan program martikulasi kepada santri-santri yang belum bisa membaca al-qur'an, selain itu juga budaya kearifan lokal santri yang menurun dipengaruhi oleh sebagian santri yang tidak mondok dipesantren Al Huda, sehingga pemberian binaan karakter tidak diberikan secara keseluruhan terhadap santri-santri yang ada di Al Huda hanya sebagian yang dapat dibina atau diberi pembinaan, arahan terhadap santri-santri Al Huda, adapun upaya dari itu semua yakni dengan memberikan pembinaan kembali untuk santri yang mondok dan tidak mondok, pembinaan tersebut dilaksanakan di sekolah sebelum

---

<sup>11</sup> Sofyan Sauri, *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai*, hlm 1.

pembelajaran berlangsung didalam kelas.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Huda Kota Gorontalo maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan *Boarding school* dalam menanamkan nilai karakter religius perencanaan program-program yang ada dipesantren dari penyusunan program hingga pembinaan yang terjadwal, dalam hal meningkatkan karakter religius dan merencanakan program-program yang dijalankan dipondok pesantren Al Huda,

Adapun pengelolaan *boarding school* dalam hal pelaksanaan program *boarding school* yang ada dipondok pesantren Al Huda memiliki berbagai program yang dijalankan guna untuk mempersiapkan santri-santri yang berkarakter religius dan melatih skil yang ada pada diri mereka, di samping itu dalam menjalankan program yang ada dipondok pesantren tidak luput dari pengawasan pembina pondok guna memaksimalkan dalam membentuk karakter religius dari masing-masing santri, masing-masing sehingga dari tim pengasuh pondok sudah membagi beberapa pengasuh untuk menangani santri dalam mengarahkan berbagai bentuk kegiatan yang ada di pondok mulai dari program sore hingga program malam dan disetiap program tersebut dikoordinir atau diawasi langsung oleh asatiz dan asatidzah guna untuk mendisiplinkan para santri yang ada dipondok pesantren Al Huda.

Adapun budaya kearifan lokal santri yaitu kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh santri selama di pondok pesantren, budaya Al Huda yang paling menonjol dikalangan masyarakat yaitu samra, samra merupakan tarian arab.

Kendala dan upaya yang dihadapi Pondok Pesantren Al Huda : adanya keterbatasan pada fasilitas gedung asrama santri sehingga tidak memungkinkan semua santri bisa mondok, tidak berjalannya program dengan baik dengan kendala santri yang belum bisa membaca al-qur'an. Adapun upaya agar santri tetap bisa membaca al qur'an yakni dengan memberikan wadah kepada mereka memberikan pembinaan serta memberikan program martikulasi kepada santri-santri yang belum bisa membaca al-qur'an, selain itu juga budaya kearifan lokal santri yang menurun dipengaruhi oleh sebagian santri yang tidak mondok dipesantren Al Huda, sehingga pemberian binaan karakter tidak diberikan secara keseluruhan terhadap santri-santri yang ada di Al Huda hanya sebagian yang dapat dibina atau diberi pembinaan, arahan terhadap santri-santri Al Huda, adapau upaya dari itu semua yakni dengan memberikan pembinaan kembali untuk santri yang mondok dan tidak mondok, pembinaan tersebut dilaksanakan di sekolah sebelum pembelajaran berlangsung didalam kelas.



**DAFTAR PUSTAKA**

1. Japar, dkk., *Kajian Masyarakat Indonesia & Multikulturalisme Berbasis Kearifan Lokal*. Cv. Surabaya : Jakad Media Publishing, 2021, Hal.48
2. LexyJ. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2016), Hal 6
3. Kasman, *Pengelolaan Sekolah Unggul*, Madina Publisher: Sumatera Utara, 2022, Hal 152
4. Marhawati, Besse. 2018. *Pengantar Pengawasan Pendidikan*. Yogyakarta : Deepublish, Hlm. 7
5. Muh, Miftahul dan Agustang, Andi. Sistem sekolah berasrama (*boarding school*) dalam membentuk karakter disiplin di MAN 1 Kolaka *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*; Vol.1, No.2, 2021, Hal.125-133
6. Nurhadi, Ali, Implementasi Manajemen Strategi Berbasis Pembiasaan dalam menumbuhkan karakter religius siswa, *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, Vol.3, No.1. (2020)
7. Noveliza Rudyolindy, Strategi Pengelolaan Sekolah Tinggi Berasrama di Kabupaten Semarang, *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol.3, No.1, 2016
8. Pakpahan Leharia Poetri, Habibah Umi, Manajemen program pengembangan kurikulum PAI dan Budi Pekerti dalam pembentukan karakter religius siswa, Vol.2, No.1, 2021, DOI:<https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.19> Hal.1-20
9. Rifa, Arinal Mochamad, Strategi Pengembangan Kecerdasan Moral Siswa di Sekolah Berbasis Islamic Boarding School, *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, 2017
10. Sofyan Sauri, *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai*, hlm 1.